

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹ Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai:

Seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai agen pembelajaran.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 07

²Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hal. 17

³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: PT Novindo Pustaka Mandiri, 2005), hal. 4

Hager menyatakan kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku atau kapasitas seseorang dalam bekerja dan bertingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.⁴

Sementara Charles mengemukakan bahwa:

Comptency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan).⁵

Jadi, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁶

2. Aspek Kompetensi Guru

Dalam pembahasan ini, selain membahas mengenai pengertian kompetensi guru disini juga akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional.

Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya. Kemampuan dasar tersebut

⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman...*, hal. 100

⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), hal. 25

⁶*Ibid.*, hal. 26

tidak lain adalah kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁷

Mestinya seorang pendidik yang professional mempunyai 4 kompetensi seperti yang disyaratkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) tersebut. 4 kompetensi tersebut antara lain sebagai berikut: *Pertama*, kompetensi paedagogik. Kompetensi paedagogik menuntut setiap guru untuk: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan

⁷ Luluk Atirotu Zahroh, *PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU RAUDHATUL ATHFAL*, (Tulungagung: Jurnal Ta'alam Vol. 2, No. 1, 2014) hal. 118

pembelajaran; dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁸

Kedua, kompetensi kepribadian. Kompetensi ini meliputi: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (d) menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru; (f) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; (g) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam; (h) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (i) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; (j) berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya; (k) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; (l) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa; (m) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; (n) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; (o) bekerja mandiri secara profesional; (p) memahami kode etik profesi guru; (q) menerapkan kode

⁸ Luluk Atirotu Zahroh, *PENINGKATAN PROFESIONALISME...*, hal. 119.

etik profesi guru; serta (r) berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.⁹

Ketiga, kompetensi sosial. Beberapa hal terkait dengan kompetensi ini adalah: (1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain; (5) bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran; (6) tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi; (7) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif; (8) berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik; (9) mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik; (10) beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja

⁹ Luluk Atirotu Zahroh, *PENINGKATAN PROFESIONALISME...*, hal. 119

dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik; (11) melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan; (12) berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran; dan (13) mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.¹⁰

Keempat, kompetensi profesional. Kompetensi profesional menuntut guru untuk : (a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri; (f) memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu; (g) memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (h) memahami tujuan pembelajaran yang diampu; (i) memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; (j) mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; (k) melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus; (l)

¹⁰ Luluk Atirotu Zahroh, *PENINGKATAN PROFESIONALISME...*, hal.119-120

memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan; (m) melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan; (n) mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber; (o) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi; (p) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.¹¹

Kompetensi guru merupakan unsur penting dalam yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan tugas belajar mengajar di sekolah. Proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik jika seorang guru tidak memiliki kemampuan yang baik. Peningkatan kualitas dan kompetensi guru menjadi tugas penting yang harus dapat diwujudkan oleh sekolah agar keberlangsungan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan baik.

Adapun menurut Moh Arif, Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran baik dalam merancang, mendesain dan melakukan penilaian harus disesuaikan sistem kurikulum 2013 dengan menggunakan model tematik dan pendekatan *scientific* atau disebut dengan pendekatan ilmiah yang saat ini di kembangkan atau diterapkan di sekolah dasar atau madrasah.¹²

Berdasarkan kajian dan evaluasi tersebut, maka terdapat permasalahan pendidikan yang perlu dicarikan jalan keluar, sehingga

¹¹ Luluk Atirotu Zahroh, *PENINGKATAN PROFESIONALISME...*, hal. 120.

¹² Moh. Arif, Implementasi Kompetensi Guru dalam Mendesain dan Melaksanakan Pembelajaran Terpadu Pada KTSP dan Kurikulum 2013 Di MIN Tunggangsari Kalidawir Tulungagung (Tulungagung: Jurnal Dinamika Vol. 16, No. 2, 2015) hal. 239.

Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013 a). Perubahan kurikulum dari KTSP kepada kurikulum 2013 tiada lain untuk merubah cara pandang guru serta peserta didik dalam memahami pembelajaran secara terpadu dengan pendekatan *scientific*, namun hal tersebut tidak lepas dengan kepentingan politik pendidikan.

Kompetensi guru sebagaimana di jelaskan dalam UU guru dan dosen No 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10 bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi³. Disebutkan juga dalam Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Bagian Kesatu Pendidik, Pasal 28 Ayat:1 dan 3 yaitu:

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a)

Komptensi pedagogik; b) Kompetensi kepribadian; c) Kompetensi profesional; dan d) Kompetensi social.¹³

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik anak disamping itu, juga harus mampu mengelola program pembelajaran yakni menganalisis materi pelajaran, membuat program tahunan, program catur wulan, membuat satuan pelajaran, rencana pembelajaran, termasuk mempersiapkan evaluasi secara profesional.

Dalam mengelola program pembelajaran, guru di juga harus menguasai pendekatan sistem mengajar, dasar-dasar pengajaran, metode mengajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas atau media pembelajaran, hal tersebut merupakan tuntutan komptensi yang dimiliki guru khususnya dalam aspek pedagogik dan professional.¹⁴

Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

¹³ Moh. Arif, Impementasi Kompetensi..., hal. 240

¹⁴ Moh. Arif, Impementasi Kompetensi..., hal. 240

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵

2) Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁶

3) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁷

4) Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

¹⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.75

¹⁶*Ibid.*, hal. 117

¹⁷*Ibid.*, hal. 135

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸

B. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional Guru

Istilah profesional (*professional*) berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, *professional* berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencarian.¹⁹

Adapun pengertian profesional yaitu kemampuan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Guru mempunyai mempunyai peran dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelolah proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus tetap diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk dapat bertanya, mengamati eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja,

¹⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.173

¹⁹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman...*, hal.115

²⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT.Rajag rafindo, 2014), hal. 56

belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.²¹

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

Dalam penyampaian pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tak pernah kering dalam mengelola guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam pengelolaan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, keaktifan siswa yang harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.²²

Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memerhatikan prinsip-prinsip diktatif dan metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya

²¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan...*, hal. 57

²²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan...*, hal. 58

bagaimana menerapkan prinsip apresiasi, perhatian, kerja kelompok, korelasi, dan lain-lain.

Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin di ukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat.

Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Memanfaatkan multimedia untuk proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan komponen dalam proses belajar mengajar yaitu kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi menggunakan metode, dan media.

1. Kompetensi Profesional Guru dalam Penguasaan Materi Pembelajaran

a. Penguasaan Materi Pembelajaran

Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, karena materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap

mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum.²³

Menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru yang ideal, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Guru harus ahli dalam bidangnya apabila guru tidak ahli dalam bidangnya, guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

Keahlian merupakan salah satu syarat mutlak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu guru harus berusaha meningkatkan kemampuan ilmunya agar betul-betul menguasai ilmu yang diajarkan. Dengan keahliannya guru tidak akan memiliki kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses pembelajaran bias dapat lancar dan menyenangkan.²⁴

b. Usaha Meningkatkan Penguasaan Materi Pembelajaran

Adapun beberapa upaya untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran bagi guru, antara lain:

²³Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.141

²⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman...*, hal.118-119.

- 1) Melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Pendalaman materi dari guru, untuk guru, oleh guru.²⁵ Peningkatan profesionalisme guru dalam MGMP digunakan antara lain: pertama, untuk pertemuan (silaturahmi) antara sesama profesi guru yang mempunyai keahlian yang sama untuk saling mengenal, bertukar pikiran dan berdiskusi berkaitan dengan bidangnya. Kedua, sebagai forum khusus yang difungsikan untuk memecahkan berbagai problem yang menyangkut keprofesionalan. Ketiga, sebagai wahana untuk peningkatan mutu profesi di bidangnya masing-masing.²⁶
- 2) Melalui buku sumber yang tersedia atau kegiatan mandiri.
- 3) Melalui kursus pendalaman materi (KPM), misal (workshop, seminar dan diklat), baik yang disediakan lembaga maupun mengikuti secara mandiri.²⁷
- 4) Melalui pendidikan khusus.

c. Fungsi Kegiatan Pendalaman Materi

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan profesionalnya sehingga tidak ragu lagi dalam mengelolah proses belajar mengajar (PBM).
- 2) Memperdalam dan memperluas wawasan akademis.²⁸

²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-26 2011), hal. 50-51

²⁶Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang : UIN-Maliki Press, 2011), hal. 7

²⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru....*, hal. 50-51

²⁸*Ibid.*, hal. 50-51

2. Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Metode

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar unsur yang berikutnya cukup penting adalah penggunaan metode yang tepat. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses untuk menuju yang lebih baik.²⁹ Kesalahan dalam memilih metode dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang menarik sehingga proses belajar mengajar juga kurang diminati.

Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaktif edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa banyak belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Oleh karena itu pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran pada proses. Gagne dan Riggs dalam hal ini melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pembelajaran. Jadi yang terpenting bukan upaya guru menyampaikan

²⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 7

materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan.³⁰

b. Hal-hal yang Perlu Dipertimbangkan dalam Memilih Metode

Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode adalah:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Keadaan siswa yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, gaya atau cara belajar, perbedaan individual, dan sebagainya
- 3) Kemampuan guru dalam penguasaan metode tersebut, mencakup wawasan, keahlian atau keadaan fisik
- 4) Sifat bahan pelajaran. Ada bahan yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang tepat melalui karyawisata, dan ada pula harus menggunakan beberapa metode sekaligus
- 5) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan
- 6) Situasi yang melingkupi pengajaran, seperti situasi kelas dan lingkungan sekolah.³¹

Menurut Karna dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus tetap diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat sesuai konteks

³⁰Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 23

³¹Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 119

materinya.³² Demikian menurut M. Basyirudin Usman, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pelajaran berlangsung.³³

c. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam mengajar dikelas, beberapa guru jarang sekali hanya menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan kekurangannya. Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, jalan pengajaran pun tampak kaku. Anak didik kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Dalam prakteknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar, seperti kemungkinan kombinasi metode mengajar antara ceramah, tanya jawab dan tugas. Seperti metode ceramah, diskusi dan tugas; ceramah, sosiodrama, dan diskusi; atau dapat juga ceramah, *problem solving* dan tugas.³⁴

Jika guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar

³²Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*, hal. 56

³³M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31

³⁴Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 78-99

dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan seefektif mungkin.³⁵

Sikap siswa ketika guru menggunakan metode yang tepat, maka minat siswa untuk belajar Fiqih juga tinggi, dengan begitu mereka semangat mengikuti pelajaran dan juga dengan cepat memahami materi yang disampaikan. Penggunaan metode yang tepat tidak lepas dari kemampuan guru dalam penguasaan metode tersebut. Ketika seorang guru menguasai metode yang akan digunakan dalam pembelajaran maka akan tercipta pembelajaran yang diinginkan.

Sebagai seorang guru, ia harus mengenal bermacam-macam metodologi mengajar, agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara variatif, sehingga guru dan murid sama-sama semangat dalam menjalani proses KBM.³⁶ Berikut merupakan penjelasan tentang macam-macam metode:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.³⁷

Kebaikan-kebaikan metode ceramah:

³⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 65

³⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA press, 2013), hal. 139

³⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 80-81

- a) Guru dapat menguasai seluruh kelas karena ketertiban kelas mudah dijaga.
- b) Organisasi kelas sederhana, tak perlu pengelompokan, guru berdiri di depan kelas sambil menyajikan bahan dan siswa mendengarkan.
- c) Dapat memberikan penjelasan yang sama kepada sejumlah siswa tentang bahan pelajaran yang sukar dan penting dalam waktu yang relatif singkat.
- d) Hal-hal yang penting dan mendesak dapat disampaikan segera kepada siswa.
- e) Meningkatkan data dengar peserta didik dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.

Kekurangan-kekurangan

- a) Dapat menimbulkan kejenuhan kepada peserta didik apalagi guru kurang dapat mengorganisasikannya.
- b) Guru tidak dapat menjelajahi pemahaman siswa atas keterangan yang disampaikan.
- c) Tidak merangsang perkembangan kreativitas siswa (siswa pasif).
- d) Siswa kurang konsentrasi terhadap keterangan guru.³⁸

³⁸Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 52-53

2) Metode Tanya Jawab

Yaitu suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru atau siswa lainnya menjawab.

Kebaikan-kebaikan

- a) Guru dapat segera mengetahui bahan pelajaran yang belum dipahami siswa.
- b) Baik sekali untuk melatih keberanian siswa mengembangkan pendapat atau pikiran secara teratur.
- c) Siswa dapat menanyakan langsung pelajaran yang sulit kepada guru.
- d) Terdapat komunikasi dua arah antara guru dengan siswa atau sebaliknya, bahkan antara siswa dengan siswa.

Kekurangan-kekurangan

- a) Waktu yang digunakan kadang-kadang kurang sesuai dengan hasil yang diperoleh, karena apabila ada perbedaan pendapat butuh waktu untuk menyelesaikannya.
- b) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan pokok bahasan, bila ada jawaban yang menarik perhatian padahal bukan sasaran yang dituju.

- c) Pertanyaan yang ditunjukkan kadang-kadang hanya terdiri dari beberapa aspek bahan pelajaran.

3) Metode Diskusi

Yaitu cara penyampaian bahan pelajaran digunakan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan dengan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.³⁹

Kebaikan-kebaikan

- a) Dapat mendorong partisipasi siswa aktif baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah maupun sebagai moderator diskusi.
- b) Menimbulkan kreatifitas dalam ide, pendapat, gagasan, prakarsa ataupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah.
- c) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan partisipasi demokratis.
- d) Melatih kestabilan emosi dengan menghargai dan menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak sendiri sehingga tercipta “take and give”.
- e) Keputusan yang dihasilkan kelompok lebih baik daripada berfikir sendiri.⁴⁰

Kekurangan-kekurangan

³⁹Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 55-57

⁴⁰Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal.57

- a) Sulit menentukan topik masalah yang sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik dan memiliki referensi dengan lingkungan.
- b) Diskusi umumnya dikuasai oleh siswa yang gemar membaca.
- c) Siswa yang pasif cenderung melepaskan tanggung jawab.
- d) Banyak waktu yang terbuang, tapi hasilnya tidak sesuai dengan tujuan.
- e) Sukar diterapkan pada sekolah tingkat rendah seperti sekolah dasar.⁴¹

4) Metode Kerja Kelompok

Yaitu cara mengajar dimana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari/mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.

Kebaikan-kebaikan

- a) Membiasakan siswa bekerja sama menurut faham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab.
- b) Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan semangat untuk berkompetitif yang sehat sehingga membangkitkan motivasi semangat belajar yang tinggi.

⁴¹*Ibid.*,hal. 58

- c) Guru tidak perlu memperhatikan, mengawasi, menjelaskan kepada masing-masing individu, tetapi cukup melalui kelompok saja.
- d) Melatih, membina dan memupuk jiwa kepemimpinan kepada siswa

Kekurangan-kekurangan:

Dari segi kelompok:

- a) Sulit untuk membuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat, minat, atau daerah tempat tinggal.
- b) Siswa yang sering dianggap homogen oleh guru sering tidak cocok dengan anggota kelompoknya .
- c) Pengetahuan guru tentang pengelompokan ini kadang-kadang masih belum mencukupi.

Dari segi kerja kelompok :

- a) Pemimpin kelompok kadang-kadang sukar untuk mengadakan pembagian kerja.
- b) Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang dibeikan oleh pemimpin kelompok.
- c) Dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali, sehingga menyimpang dari rencana dan berlarut-larut.⁴²

⁴²Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 59

5) Metode Simulasi

Yaitu metode mengajar dalam bentuk permainan yang diatur, yang dilakukan oleh siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar untuk memperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsep prinsip, atau ketrampilan melalui kegiatan atau latihan simulasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi kenyataan sebenarnya yang mungkin terjadi.

Kebaikan-kebaikan

- a) Menciptakan kegairahan peserta didik untuk belajar.
- b) Memupuk daya cipta peserta didik.
- c) Memupuk keberanian dan kemandirian penampilan siswa di depan orang banyak.
- d) Siswa memiliki kesempatan untuk menyalurkan perasaan yang terpendam, sehingga mendapat kepuasan, kesegaran dan kesehatan jiwa.
- e) Dapat ditemukan bakat-bakat baru dalam bermain atau berakting.⁴³

Kekurangan-kekurangan

- a) Memerlukan pengelompokan peserta didik yang fleksibel, serta ruang dan fasilitas yang tidak selalu tersedia dengan baik.
- b) Pengalaman yang disimulasikan tidak selalu tepat dan sempurna dengan kenyataan dilapangan atau dalam kehidupan.

⁴³Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 59-61

c) Simulasi sebagai alat pelajaran kadang terabaikan.⁴⁴

6) Metode Demonstrasi

Yaitu suatu metode mengajar dengan jalan guru atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Kebaikan-kebaikan

- a) Membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkrit dan menghindari verbalisme.
- b) Memudahkan peserta didik memahami bahan pelajaran. Proses pelajaran akan lebih menarik.
- c) Merangsang peserta didik untuk lebih aktif mengamati dan dapat mencobanya sendiri.
- d) Dapat disajikan bahan pelajaran yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain.

Kekurangan-kekurangan

- a) Memerlukan ketrampilan guru secara khusus.
- b) Memerlukan waktu yang banyak.
- c) Memerlukan kematangan dalam perancangan atau persiapan.
- d) Keterbatasan sumber belajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk mendemonstrasikan.⁴⁵

⁴⁴Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar....*, hal. 92-94

7) Metode Sosiodrama

Suatu tehnik penyajian bahan pelajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial oleh para siswa.

Kebaikan-kebaikan

- a) Melatih daya ingat siswa dan memberikan penguatan terhadap pemahaman bahan pelajaran.
- b) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- c) Memupuk bakat-bakat terpendam dari siswa.
- d) Menumbuhkan kesadaran bekerja sama antar teman dengan baik.
- e) Murid memperoleh kebiasaan menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f) Terbinanya bahasa lisan murid menjadi bahasa yang mudah dipahami orang lain.

Kekurangan-kekurangan

- a) Tidak semua siswa bisa aktif dalam pembelajaran.
- b) Banyak memakan waktu, baik persiapan ataupun dalam pelaksanaan pertunjukan.
- c) Memerlukan tempat yang cukup luas.
- d) Mengganggu kelas lain⁴⁶

⁴⁵Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*, hal. 94-95

⁴⁶Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hal. 90-91

8) Metode Karyawisata

Yaitu cara mengajar guru yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah, untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, bengkel, toserba, peternakan, perkebunan, museum, perikanan dan lain-lainnya.

Kebaikan-kebaikan

- a) Siswa dapat mengamati kenyataan beraneka ragam dari dekat.
- b) Siswa dapat mengahayti pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta dalam suatu kegiatan.
- c) Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba dan dapat membuktikan secara langsung.
- d) Siswa dapat memperoleh informasi dengan cara jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan on the spot.
- e) Siswa dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

Kekurangan-kekurangan

- a) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- b) Kadang-kadang mendapat kesulitan dalam bidang pengangkutan.
- c) Memerlukan pengawasan yang ketat.

- d) Memerlukan banyak biaya.
- e) Jika karyawisata sering dilakukan akan mengganggu rencana pelajaran.
- f) Jika yang dikunjungi itu sukar diamati, akibatnya siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁷

9) Metode Drill (Latihan)

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan pelatihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi atau meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.

Kebaikan-kebaikan

- a) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan menggunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis.

Kekurangan-kekurangan

- a) Dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada konformatis dari pada uniformatis.
- b) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal monoton dan membosankan.

⁴⁷Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 61-62 dan 65-66

- c) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena murid lebih banyak ditunjukkan untuk mendapat kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa mempergunakan intelegensi.
- d) Dapat menimbulkan verbalisme karena murid-murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.⁴⁸

10) Metode Pemberian Tugas

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan lain-lain tempat), kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek/mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.

Kebaikan-kebaikan

- a) Pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, hasil percobaan, yang banyak berhubungan dengan minat/bakat, tahan lama dan lebih otentik.
- b) Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

⁴⁸Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 67

- c) Tugas dapat meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari.
- d) Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
- e) Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan-kegiatan belajar dilakukan berbgaga variasi sehingga tidak membosankan.⁴⁹

Keburukan-keburukan

- a) Seringkali siswa melakukan penipuan diri dimana merekayasa hanya meniru pekerjaan orang lain, tanpa mengalami proses belajar.
- b) Adakalanya tugas itu dilakukan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- c) Dapat mempengaruhi ketenangan mental siswa, bila tugas sering diberikan dan sulit dikerjakan.
- d) Siswa akan mengalami kesulitan, karena tugas yang diberikan sifatnya umum dan tidak memperhatikan perbedaan individual

11) Metode Eksperimen

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dan mengalaminya sendiri, membuktikan sendiri, melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieka Cipta: 2010), hal. 80

obyek, menganalisa, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu obyek, keadaan atau proses tertentu.⁵⁰

Kebaikan-kebaikan

- a) Membuat siswa lebih percaya pada kebenaran, kesimpulan berdasarkan percobaan sendiri dari pada hanya menerima penjelasan dari guru.
- b) Dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksploratif tentang sains dan teknologi.
- c) Siswa belajar dengan mengalami atau mengamati sendiri suatu proses atau kejadian.
- d) Siswa terhindar dari verbalisme.
- e) Memperkaya pengalaman dalam hal-hal yang bersifat obyektif dan realistis.
- f) Mengembangkan sikap berfikir ilmiah.
- g) Hasil belajar akan tahan lama dan internalisasi.

Kekurangan-kekurangan

- a) Memerlukan peralatan percobaan yang komplit.
- b) Dapat menghambat laju pembelajaran dalam penelitian memerlukan waktu yang lama.
- c) Menimbulkan kesulitan guru dan siswa, apabila kurang berpengalaman dalam penelitian.

⁵⁰Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 70

- d) Kegagalan dan kesalahan dalam bereksperimen berakibat pada kesalahan dalam menyimpulkan.⁵¹

3. Kompetensi Profesional Guru dalam Pemanfaatan Media

Saat ini teknologi merambah berbagai bidang tidak terkecuali bidang pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis memberikan dampak yang sangat besar pada proses pembelajaran di sekolah. Dapat dilihat bahwa proses pembelajaran saat ini menggunakan teknologi yang *sophisticated* hingga berefek pada dikurangnya sistem penyampaian bahan pembelajaran secara konvensional yang lebih mengedepankan metode ceramah. Proses pembelajaran saat ini cenderung menggunakan media pembelajaran yang mampu memahamkan peserta didik mengenai materi yang disampaikan guru.

Pada kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kompetensi-kompetensi yang terkait dengan keterampilan proses, peran media pembelajaran menjadi semakin penting. Pembelajaran yang dirancang secara baik dan kreatif dengan memanfaatkan teknologi multimedia, dalam batas-batas tertentu akan dapat memperbesar kemungkinan peserta didik untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵²

Setiap jenis media memiliki karakteristik masing-masing dan menampilkan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, hal.84-96

⁵²Muh. Kharis, *MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL*, (Tulungagung: Jurnal Ta'alam Vol. 2, No. 1, 2014) hal. 66

peserta didik. Agar peran sumber dan media belajar tersebut menunjukkan pada suatu jenis media tertentu, maka perlu diklasifikasikan menurut suatu metode tertentu sesuai dengan sifat dan fungsinya terhadap pembelajaran. Pengelompokkan penting untuk memudahkan para pendidik dalam memahami sifat media dan dalam menentukan media yang cocok untuk pembelajaran atau topik pembelajaran tertentu.

Karakteristik media pembelajaran dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, maupun penciuman atau kesesuaiannya dengan tingkatan hierarki belajar. Untuk tujuan praktis, karakteristik beberapa jenis media yang lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kemp dalam Sadiman mengemukakan bahwa karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu.⁵³

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”.⁵⁴ Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah

⁵³ Muh. Kharis, *MEDIA PEMBELAJARAN...*, hal. 66.

⁵⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 73

manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Sementara itu Gagne dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, dan televisi. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung siswa untuk belajar.

Di lain pihak, National Education Association memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya. Dengan demikian media dapat dilihat, didengar atau dibaca.⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa media adalah alat bantu yang dapat berupa alat elektronik maupun non elektronik yang dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan dari sudut pandang melihatnya. Diantaranya:

1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi menjadi :

⁵⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 3-

- a) Media Auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - b) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsure suara. Misalnya slide, foto, lukisan, gambar, poster, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
 - c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang dapat dilihat dan didengar. Seperti rekaman video. Kemampuan media ini dianggap baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua jenis media yang pertama dan kedua.⁵⁶
- 2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi menjadi:
- a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak, seperti radio dan televisi. Melalui media ini, siswa dapat mempelajari peristiwa-peristiwa yang actual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
 - b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, video, dan lain sebagainya.
- 3) Dilihat dari cara atau teknik penyusunannya, media dapat dibagi menjadi:
- a) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, strip, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat

⁵⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, hal.5-6

proyeksi khusus seperti *Over Head Projector* (OHP) dan LCD projector.

- b) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.⁵⁷

c. Manfaat Media Pembelajaran

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu:
 - a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, film, radio, model.
 - b) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, gambar.

⁵⁷ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 199-200

- c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.
- d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer.
- e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, video.
- f) Peristiwa alam seperti terjadinya gunung meletus atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide atau simulasi komputer.
- g) Media pembelajaran dapat memberikan kesempatan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.⁵⁸

d. Dasar Pertimbangan Pemilihan dan Penggunaan Media

Seorang guru hendaknya mampu pemilihan media yang tepat akan membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, karena dengan media akan memberikan

⁵⁸*Ibid.*, hal. 201-202

motivasi kejelasan, dan rangsangan atau stimulus bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, maka guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang bagaimana menentukan atau memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini mengingat betapa penting dan betapa besar manfaatnya media bagi terselenggaranya serta pencapaian tujuan pembelajaran.⁵⁹ Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pengajaran.

1. Objektivitas

Unsur subjektivitas guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya, guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Untuk menghindari pengaruh unsur subjektivitas guru, alangkah baiknya apabila dalam memilih media pengajaran itu guru meminta pandangan atau saran dari teman sejawat atau melibatkan siswa.

2. Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak manfaat dan membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Terkecuali jika

⁵⁹Yuto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang:Yuniar Goup,2001),hal.

program itu hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang saja, daripada anak-anak didik bermain tidak karuan.⁶⁰

3. Sasaran Program

Sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu anak didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu media yang digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, symbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.⁶¹

4. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi:

- a) Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya.
- b) Situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegairahannya. Anak didik

⁶⁰Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendi...*, hal. 203-205

⁶¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, hal. 69

yang yang sudah melakukan praktik yang berat, seperti praktik olahraga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun.⁶²

5. Kualitas teknik

Dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audio atau gambar-gambar atau alat-alat bantu yang kurang jelas atau kurang lengkap, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas, bukan saja tidak menarik, tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya.⁶³

Menurut M. Basyarudin Usman dan Asnawir, pemilihan media pembelajaran agama Islam harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran agama itu sendiri, bahan atau materi yang akan disampaikan, minat, dan

⁶²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, hal. 71

⁶³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 135

kemampuan siswa dan situasi pengajaran yang akan berlangsung.⁶⁴ Sedangkan menurut Wina Sanjaya ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya: (a) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif atau psikomotor. (b) Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. (c) Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. (d) Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru. (e) Pemilihan media harus sesuai kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.⁶⁵

C. Tinjauan Tentang Minat Belajar Fiqih Siswa

1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.⁶⁶

⁶⁴M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.121

⁶⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2008), hal. 224

⁶⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 121.

Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.⁶⁷

Sedangkan pengertian belajar yaitu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. L.D Crow dan A.Crow berpendapat bahwa:

Belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (*habitual*), pengetahuan, dan sikap-sikap (*learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes*).⁶⁸

Menurut Melvin H. Marx:

Belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini, sering atau biasa disebut praktik atau latihan (*learning is relatively enduring change in behavior which is a function of point behavior, usually called practice*).⁶⁹

Bertolak dari berbagai pemikiran tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap perubahan kualitas kemampuan tadi bersifat permanen.⁷⁰

⁶⁷*Ibid*, hal. 121

⁶⁸Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 227

⁶⁹*Ibid*, hal. 227

⁷⁰*Ibid*, hal. 228

Sedangkan pengertian minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap usahanya dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas kemampuan dan tingkah laku menuju ke perubahan yang lebih baik lagi.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Belajar

Crow and Crow berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam individu, misal dorongan untuk makan. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian, dan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian dari orang lain.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.⁷¹

3. Jenis-Jenis Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.⁷²

- a. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *primitif* dan minat *kulturil*. Minat primitif adalah minat yang timbul karena

⁷¹Abdul Rahman Shal.ah, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 263-265

⁷²Abdul Rahman Shal.ah, *Psikologi Suatu...*, hal. 264

kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas dan seks. Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Sebagai contoh keinginan untuk memiliki mobil, kekayaan, pakaian mewah, dengan memiliki hal-hal tersebut secara tidak langsung akan menganggap kedudukan atau harga diri bagi orang yang agak istimewa pada orang-orang yang punya mobil, kaya, berpakaian mewah dan lain-lain.

- b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *intrinsik* dan minat *ekstrinsik*. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Sebagai contoh seseorang belajar karena memang senang pada ilmu pengetahuan atau senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Sebagai contoh dalam bermain sepak bola minat intrinsiknya adalah bagaimana mencetak gol sebanyak mungkin, bagaimana mengalahkan lawan dan sebagainya.

c. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu: *expressed interest*, *manifest interest*, *tested interest*, *inventoried interest*.⁷³

- 1) *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.
- 2) *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya.
- 3) *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
- 4) *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.⁷⁴

⁷³*Ibid.*, hal. 265

⁷⁴*Ibid.*, hal. 265-268

Minat adalah rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu. Disini yang dimaksud yaitu ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas terutama terhadap bagaimana implementasi dari kompetensi yang dimiliki oleh guru. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki tingkat minat yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang minat belajar karena menyukai mata pelajarannya, ada juga peserta didik yang minat belajar karena guru yang mengajar memiliki kompetensi yang baik. Kali ini, yang dimaksud yaitu dari segi kompetensi profesional seorang guru yang nantinya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Mulai dari kompetensi dalam penguasaan materi pembelajaran, penggunaan metode, dan pemanfaatan media yang nantinya akan berdampak pada minat belajar peserta didik.

Dari seluruh uraian di atas, penulis dapat merumuskan bahwa kompetensi profesional guru dalam meningkatkan minat belajar fiqih siswa adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi kompetensi profesional guru dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam hal ini sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru harus terlebih dahulu mempersiapkan diri tentang materi yang akan diajarkan baik dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku, mengakses internet dan lain-lain. Agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tanpa penguasaan materi, proses pembelajaran tidak akan memiliki tujuan yang terstruktur.

- b. Dari segi kompetensi guru dalam penggunaan metode. Metode pembelajaran juga beragam macamnya. Guru harus mengetahui dan mampu mengaplikasikan beberapa metode yang beragam. Supaya ketika mengajar, guru tidak hanya terpaku pada satu metode saja yang nantinya dapat membuat peserta didik bosan dengan cara penyampaian materi oleh guru. Misalnya saja, metode ceramah dikolaborasikan dengan metode tanya jawab atau diskusi. Metode dokumentasi kemudian dikolaborasikan dengan metode diskusi. Hal tersebut justru memberikan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.
- c. Dari segi kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Ketika merencanakan pembelajaran, guru juga harus terlebih dahulu memilih media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, tetapi guru tetap harus memanfaatkan media yang sudah ada, baru kemudian mencari media lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran juga.⁷⁵

Adapun manfaat dari teori yang sudah dikemukakan di atas menurut penulis adalah sebagai pedoman dan penguat bagi penulis dalam melaksanakan penelitiannya. Selain itu, teori ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para pendidik bagaimana agar kompetensi yang dimilikinya dapat meningkatkan minat belajar peserta

⁷⁵*Ibid...*, hal. 269

didik. Teori di atas sebagai tolok ukur guru bahwasannya kompetensi profesional guru itu sangat penting dalam menciptakan minat belajar peserta didik, utamanya kompetensi profesional guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran, penggunaan metode, dan pemanfaatan media seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena pembelajaran yang baik dimulai dari penguasaan guru yang baik serta mendalam. Menarik atau tidaknya pembelajaran tergantung bagaimana guru memanfaatkan media yang ada dan menggunakan metode yang tepat sasaran sesuai materi dan kondisi peserta didik. Sehingga teori di atas mampu memberikan kontribusi kepada pendidik masa kini.⁷⁶

4. Mata Pelajaran Fiqh

a. Pengertian Fiqh

Kata fiqh secara bahasa berasal dari faqaha yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah syar’i ilmu fiqh ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalia-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-qur’an dan hadits).⁷⁷

Hukum syar’i yang dimaksud dalam definisi di atas adalah segala perbuatan yang diberi hukumnya itu sendiri dan di ambil dari syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun yang dimaksud kata amali di atas adalah perbuatan Amalia orang

⁷⁶Abdul Rahman Shal.ah, *Psikologi Suatu...*, hal. 230

⁷⁷Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004), hal. 2

mukallaf dan tidak termasuk keyakinan dari mukallaf itu. Sedangkan dalil-dalil terperinci maksudnya adalah dalil-dalil yang terdapat dan terpapar dalam nash di mana satu per satunya menunjuk pada satu hukum tertentu. Penggunaan kata syari'ah menjelaskan bahwa, fiqh itu menyangkut ketentuan yang bersifat syar'i yaitu sesuatu yang berasal dari kehendak Allah. Kata sekaligus menjelaskan bahwa, sesuatu yang bersifat aqli seperti ketentuan bahwa dua kali dua adalah empat atau bersifat hissi seperti ketentuan bahwa api itu panas bukanlah lapangan ilmu fiqh.

Kata amaliyah menjelaskan bahwa fiqh itu hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat lahiriah. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan amaliah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk ke dalam lingkungan fiqh. Kata istinbath mengandung arti bahwa fiqh itu adalah hasil penggalian, penemuan, penganalisaan, dan penentuan ketetapan tentang hukum. Jadi fiqh itu adalah hasil penemuan mujtahid dalam hal-hal yang tidak dijelaskan oleh nash. Kata tafsili menjelaskan tentang dalil-dalil yang digunakan seorang faqih atau mujtahid dalam penggalian atau penemuaannya. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan fiqh itu adalah dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah SWT.

Secara etimologi fiqh berarti pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Sedangkan fiqh secara

terminologi adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalil yang terinci. Fiqh secara harfiah berarti pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Beberapa batasan definisi tentang fiqh adalah:

- a) Ilmu fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam, rupa aturan hidup, unruk keperluan seseorang, golongan masyarakat dan umum manusia.⁷⁸
- b) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.⁷⁹
- c) Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Syari'ah yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁸⁰

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu bidang studi pengajaran agama Islam. Dalam mata pelajaran fiqh saja dibicarakan delapan bidang pembahasan atau delapan bab.

- a) *Ibadat*. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan berikut ini adalah *taharah* (bersuci), *shalat* (sembahyang), *shiyam*

⁷⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1997), hal. 9

⁷⁹Abdul Wahhab Kallah, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Ilmu Ushulul Fiqh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 2

⁸⁰Abuddin Nata, *Masail al-Fiqhiyah*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 26

(puasa), zakat, haji, jenazah (penyelenggaraan mayit), jihad (perjuangan), nadzar, *udhiyah* (kurban), *zabihah* (penyembelihan), *shayid* (perburuan), aqiqah, makanan dan minuman.

- b) *Ahwalusy syakhsiyyah* atau *Qanun 'Ailah*. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan pribadi (perorangan), kekeluargaan, harta warisan, yang meliputi persoalan adalah Nikah, *khithbah* (melamar), *mu'asyarah* (bergaul), *nafaqah*, *talak*, *khuluk*, *fasakh*, *li'an*, *zhihar*, *ila'*, *iddah*, *rujuk*, *radla'ah* (penyusunan), *hadlanah* (pemeliharaan), wasiat, warisan, *hajru*, perwalian.
- c) *Mu'amalah madaniyah*. Biasanya mu'amalah saja. dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dikelompokkan persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, cara mendapatkan dan menggunakan, yang meliputi masalah *buyu'* (jual beli), *khiyar*, *riba*, sewa-menyewa, hutang-piutang, *gadai*, *syuf'ah*, *tashrruf*, *salam* (pesanan), jaminan, *mudlarabah* dan *muzara'ah*, pinjam-memijam, *hiwalah*, *syarikah*, *wadi'ah*, *luqathah*, *ghashab*, *qismah*, *hibah* dan hadiah, *kafalah*, waqaf, perwalian, *kitabah*, *tadbir*.
- d) *Mu'amalah maliyat*. Kadang-kadang disebut "baitul maal" saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang

dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama, baik masyarakat kecil atau besar seperti negara (perbendaharaan Negara: baitul maal). Pembahasan di sini meliputi status milik bersama, baitul maal, sumber baitul maal, cara pengelolaan baitul maal, macam-macam kekayaan atau meteri baitul maal, objek dan cara penggunaan kekayaan baitul maal, kepengurusan baitul maal.⁸¹

- e) *Jinayat dan Uqubat* (pelanggaran dan Hukuman). Biasanya dalam kitab-kitab fiqh ada yang menyebut jinayat saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan pelanggaran, kejahatan, denda, hukuman dan sebagainya adalah Pelanggaran, kejahatan, qishash (pembalasan), diyat (denda), hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai/ mencenderakan, hukum pembunuhan, hukum murtad, hukum zina, hukuman qazaf, hukuman pencuri, hukuman perampok, hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang, jizyah, berlomba dan melontar.
- f) *Mura'faat atau mukhashamat*. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan peradilan dan pengadilan. Pembahasan bab

⁸¹*Ibid...*, hal.27

ini meliputi peradilan dan pengadilan, hakim, qadli, gugatan, dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain.

- g) *Ahkamud dusturiyah*. Dalam bab ini dibicarakan masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan ke tatanegaraan. Pembahasan ini meliputi kepala Negara dan waliyul amri, syarat menjadi kepala Negara dan waliyul amri, hak dan kewajiban waliyul amri, hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokrasi, batas-batas toleransi dan persamaan.⁸²
- h) *Ahkamud dualiyah* (hukum internasional). Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam masalah hubungan internasional. pembicaraan pada bab ini meliputi hubungan antar negara, sama-sama Islam, atau Islam dan non Islam, ketentuan untuk perang dan damai, penyerbuan, masalah tawanan, upeti, pajak, perjanjian, pernyataan bersama, perlindungan, ahlul 'ahdi, ahlul zimmi, ahlul harb Darul Islam, darul harb, darul mustakman.⁸³

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

⁸²*Ibid...*, hal. 28-30

⁸³*Ibid*, hal. 59-65.

Berdasarkan pegamatan penulis, penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

2. Penelitian yang dilakukan oleh Choirun Nikmah yang berjudul *“Pengembangan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Mts Darussalam Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2014-2015”*.

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa Guru SKI memang sudah menguasai semua materi yang akan mereka sampaikan. Jika guru menguasai materi, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami. Sebelum mengajar, guru juga merencanakan pembelajaran dengan baik, mulai dari menyiapkan silabus dan buku panduan yang sesuai, serta metode dalam pengolahan materi agar siswa tidak jenuh dan bosan. Selain itu, dari segi pemilihan media dan metode juga sangat diperhatikan, karena hal ini yang nantinya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, dan memusatkan perhatian peserta didik kepada guru. Media yang digunakan yaitu memanfaatkan media yang ada seperti papan tulis, buku paket dan LCD. Metode yang digunakan juga beragam, tidak hanya menggunakan satu metode saja, sehingga minat peserta didik akan lebih meningkat. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode wawancara dengan beberapa guru, observasi, dan dokumentasi serta wawancara dengan teman sejawat untuk mencocokkan hasil wawancara. Penelitian yang dilakukan oleh Choirun Ni'mah ini perbedaannya selain lokasi penelitian, juga guru yang mengampu

mata pelajaran. Jika Choirun Ni'mah memusatkan pada guru SKI, maka peneliti pada guru mata pelajaran fiqih. Selain itu, peneliti juga memfokuskan pada kompetensi profesional guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, sedangkan Choirun Ni'mah meneliti bagaimana upaya guru dalam mengembangkan minat belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Choirun Ni'mah ini menambah wawasan dan informasi kepada peneliti terkait bagaimana cara pengembangan minat belajar peserta didik.⁸⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Maskur dalam skripsinya yang berjudul "*Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 3 Srengat Blitar Tahun Pelajaran 2014-2015*".

Dalam skripsinya menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Srengat adalah guru yang memiliki kompetensi yang cukup atau sedang dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dan keahlian para guru pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 3 Srengat sendiri merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang mudah dijangkau oleh masyarakat, sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SMP ini. Semua guru yang berada di sekolah ini adalah diutamakan dari lulusan Perguruan Tinggi Islam pada waktu itu, dengan alasan ingin memperoleh guru yang tidak hanya memiliki kompetensi secara umum tetapi juga kompetensi agama. Peneliti melakukan penelitiannya

⁸⁴ Choirun Ni'mah, *Pengembangan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mts Darussalam Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2014-2015*, (IAIN Tulungung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 87.

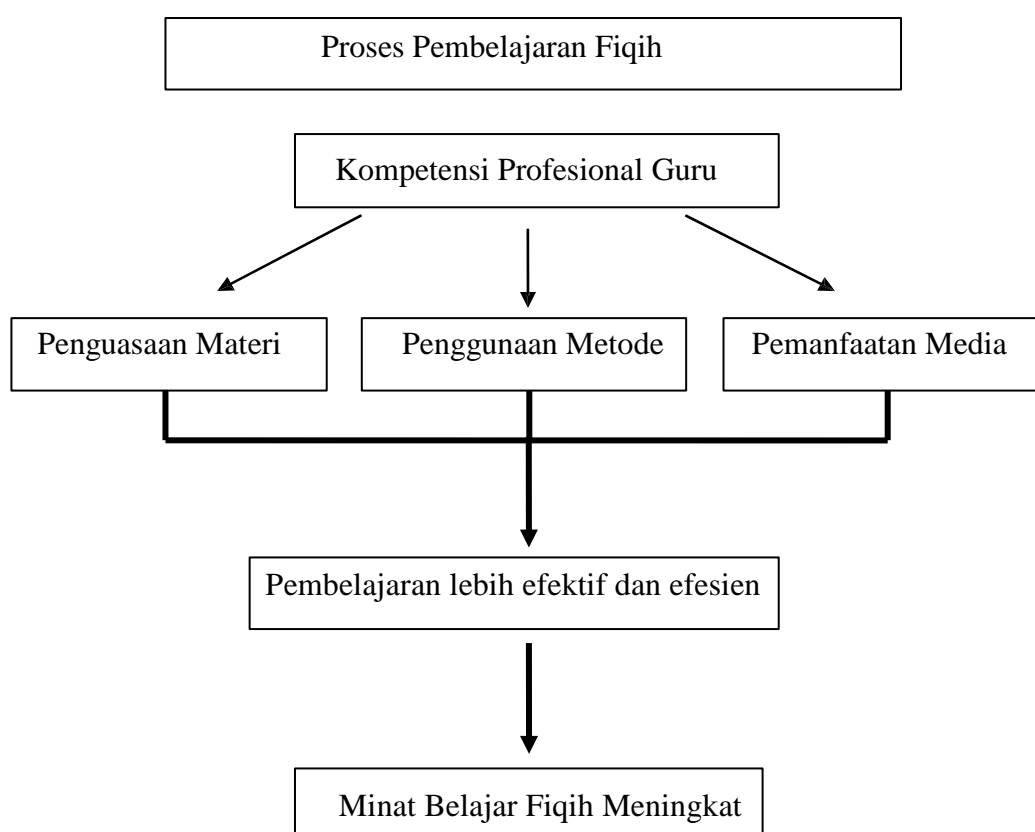
dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya adalah, terdapat peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Karena guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi saja, tetapi juga dituntut untuk mengaplikasikan apa yang telah disampaikannya. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ria Maskur ini selain lokasi penelitian yaitu jika Ria Maskur meneliti kompetensi guru PAI sedangkan peneliti kompetensi guru mata pelajaran fiqih. Selain itu, peneliti meneliti kaitannya kompetensi profesional guru dalam meningkatkan minat belajar, sedangkan Ria Maskur meneliti hanya dalam proses belajar mengajarnya saja. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai dasar pertimbangan untuk lebih mengetahui dan memahami tentang kompetensi guru yang selanjutnya akan diteliti oleh penulis.

Tabel 2.1

No	Nama Pengarang	Judul	Tahun	Lokasi	Keterangan
1.	Choirun Ni'mah	Pengembangan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Mts Darussalam Kademangan Blitar	2015	IAIN Tulungagung	Kualitatif
2.	Ria Maskur	Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 3 Srengat Blitar	2015	IAIN Tulungagung	Kualitatif

E. Kerangka Berpikir

Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Fiqih Siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:



Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu misi utama yang harus dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Fiqih Siswa pada dasarnya akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman baik guru itu sendiri maupun peserta didik.

Dalam hal ini peneliti berusaha menganalisis bagaimana cara dalam meningkatkan minat belajar siswa oleh guru dalam mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tulungagung untuk dapat menjadikan guru yang profesional. Selain itu peneliti juga mengungkap hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan kata lain peneliti ini mendeskripsikan kompetensi professional yang seperti apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar fiqih siswa, agar terwujudnya mutu pendidikan yang berkualitas tinggi, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak baik.